

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DARI DINASTI UMAYYAH KE ABBASIYAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA

Ririt Komariah¹, Sahudi², Cucu Siti Robi'ah^{3*}, Ai Silvi Nurhasanah⁴, Shalahudin
Ismail⁵

^{1,2,3,4,5} Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka Bandung
[1komariahrit@gmail.com](mailto:komariahrit@gmail.com), [2sahudi@staialfalah.ac.id](mailto:sahudi@staialfalah.ac.id), [3*sitirabiahcucu@gmail.com](mailto:sitirabiahcucu@gmail.com),
[4ai.silvinurhasanah25@gmail.com](mailto:ai.silvinurhasanah25@gmail.com), [5shalahudin@staialfalah.ac.id](mailto:shalahudin@staialfalah.ac.id)
*corresponding author**

ABSTRACT

This study discusses the transformation of Islamic education from the Umayyad Dynasty to the Abbasid Dynasty, the strategic role of Baitul Hikmah during the Abbasid Dynasty in the development of Islamic education, and its relevance to the modern education system in Indonesia. Baitul Hikmah functioned not only as a library, but also as a translation center, educational institution, scientific research center, and astronomical observatory. Its existence became a symbol of the intellectual advancement of Muslims, particularly through the translation movement of scientific works from various civilizations. This study employs a qualitative approach, relying primarily on literature review as the main source, which includes various written materials such as books, articles, websites, and other relevant sources that support the smoothness of the writing process. The collected data is then analyzed descriptively. This study shows that libraries during the Abbasid period played an important role in shaping literacy culture and integration between religious and general sciences. By emulating the Baitul Hikmah model, contemporary Islamic education can be directed toward an integrative, multidisciplinary, and science-based system, enabling it to respond to the challenges of the times in a more adaptive and progressive manner. This research is expected to contribute theoretically and practically to the development of libraries as centers of learning and the improvement of the quality of Islamic education.

Keywords: *Abbasid Dynasty, Baitul Hikmah, Islamic Education, Transformation, Umayyad Dynasty*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas transformasi pendidikan Islam dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah, peran strategis Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah dalam pengembangan pendidikan Islam, serta relevansinya terhadap sistem pendidikan modern di Indonesia. Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan, lembaga pendidikan, riset ilmiah, dan observatorium astronomi. Keberadaannya menjadi simbol kemajuan

intelektual umat Islam, terutama melalui gerakan penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai peradaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengandalkan studi pustaka sebagai sumber utama, yang mencakup berbagai literatur tertulis seperti buku, artikel, situs web, dan sumber relevan lainnya yang mendukung kelancaran proses penulisan. Kemudian, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Kajian ini menunjukkan bahwa perpustakaan pada masa Abbasiyah berperan penting dalam membentuk budaya literasi dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan meneladani model Baitul Hikmah, pendidikan Islam masa kini dapat diarahkan pada sistem yang integratif, multidisipliner, dan berbasis semangat keilmuan, sehingga mampu menjawab tantangan zaman secara lebih adaptif dan progresif. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan Islam.

Kata Kunci: Baitul Hikmah, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Umayyah, Pendidikan Islam, Transformasi

A. Pendahuluan

Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu dinasti Islam yang memberikan andil besar dalam kemajuan peradaban, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. (Zaitun, 2024). Selama kurang lebih lima setengah abad masa kekuasaannya, Dinasti Abbasiyah berhasil membangun fondasi yang kokoh bagi perkembangan intelektual umat Islam. Salah satu ciri khas era ini adalah antusiasme yang tinggi dari para khalifah terhadap dunia ilmu pengetahuan (A. Rahman & Nurjannah, 2025). Kecintaan mereka terhadap ilmu turut mendorong pesatnya perkembangan berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat,

kedokteran, astronomi, matematika, dan pendidikan (Raudhoh, 2009). Komitmen penuh dari pemerintahan terhadap kemajuan ilmu terlihat dari berdirinya berbagai lembaga pendidikan dan pusat studi, seperti madrasah, halaqah, dan perpustakaan. Dukungan penuh dari pemerintahan terhadap ilmu pengetahuan tampak dari banyaknya institusi pendidikan dan pusat studi yang berdiri megah, seperti madrasah, halaqah, dan perpustakaan.

Puncak kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah tercapai pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun, yang dikenal sebagai pelindung dan pendukung ilmu pengetahuan. Ia tidak hanya memberikan dukungan

terhadap kegiatan ilmiah, tetapi juga memperluas dan mengembangkan Khizanah al-Hikmah menjadi Baitul Hikmah pada tahun 815 Masehi (Arif & Iqbal, 2023). Baitul Hikmah berperan sebagai pusat kegiatan ilmiah yang terstruktur dan memiliki berbagai fungsi. Lembaga ini menjalankan peran penting sebagai perpustakaan, pusat penerjemahan, institusi penelitian, bahkan setara dengan perguruan tinggi. Koleksi buku di dalamnya mencakup karya-karya dari berbagai peradaban, seperti Persia, Bizantium, India, hingga Ethiopia. (Mawangir, 2016). Pada tahun 823 M, lembaga ini diberdayakan sebagai pusat riset astronomi dan matematika yang dilengkapi dengan teleskop bintang, menjadikannya pusat observatorium ilmiah yang pertama dalam sejarah Islam (Abid & Purnomo, 2022).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa Baitul Hikmah memiliki peran penting dalam transfer ilmu dari berbagai bangsa ke dalam dunia Islam (Khaeruddin, 2024). Studi yang dilakukan oleh Nasution (2019) mengungkapkan bahwa gerakan penerjemahan besar-besaran yang terjadi di Baitul Hikmah menjadi fondasi penting bagi perkembangan

ilmu-ilmu rasional dalam Islam (Bahri, 2025). Penerjemahan karya-karya besar filsuf Yunani seperti Aristoteles, Plato, Galen, dan Pythagoras ke dalam bahasa Arab tidak hanya memperkaya khasanah keilmuan umat Islam, tetapi juga menjadi pemicu munculnya ilmuwan Muslim besar seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina (Mutaqin, 2020). Dalam konteks pendidikan, peran perpustakaan sangat vital. Perpustakaan bukan sekadar tempat menyimpan buku, tetapi juga pusat pembelajaran, diskusi ilmiah, dan pengembangan literasi (Rohmaniyah & Sari, 2024). Akhmad Ramli menekankan bahwa perpustakaan yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan karena menyediakan akses literasi yang luas bagi peserta didik (Ramli, 2024). Lebih dari itu, perpustakaan menjadi ruang penting bagi pembentukan budaya ilmiah di kalangan siswa, guru, dan peneliti. Di masa Dinasti Abbasiyah, perpustakaan seperti Baitul Hikmah menjadi tempat lahirnya pemikiran-pemikiran besar dan diskursus ilmiah lintas disiplin (Ainiyah & Pratama, n.d.). Selanjutnya sebagaimana disampaikan oleh Abdul Rahman dan

Nurjannah bahwa konsep perpustakaan pada masa Abbasiyah juga mencerminkan nilai-nilai integratif antara ilmu agama dan ilmu umum (A. Rahman & Nurjannah, 2025). Hal ini bisa menjadi inspirasi untuk rekonstruksi sistem pendidikan masa kini yang masih cenderung memisahkan kedua ranah ilmu tersebut. Dengan meneladani model Baitul Hikmah, sekolah atau madrasah modern dapat mengembangkan perpustakaan sebagai pusat aktivitas literasi yang mendukung pembelajaran aktif, integratif, dan kontekstual.

Maka dari itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tentang peran Baitul Hikmah dalam pengembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah serta kemungkinan rekonstruksinya pada zaman sekarang. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan menambah wawasan tentang kontribusi besar perpustakaan Baitul Hikmah terhadap kemajuan intelektual Islam. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberdayakan perpustakaan sekolah atau madrasah sebagai pusat pengembangan ilmu

pengetahuan dan pendidikan Islam yang bermutu. Karena perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan buku, tetapi juga sebagai standar penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan budaya literasi yang unggul di lingkungan lembaga pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) (Albi & Setiawan, 2018; Alfani et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam kontribusi Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah dalam pengembangan pendidikan Islam serta mengkaji kemungkinan rekonstruksi konsep tersebut di era kontemporer. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks sejarah, budaya, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang melekat dalam keberadaan Baitul Hikmah. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis). Peneliti akan menganalisis isi dari dokumen dan sumber tertulis yang telah dikumpulkan, kemudian melakukan

kategorisasi data berdasarkan tema tertentu seperti: fungsi Baitul Hikmah, peran perpustakaan dalam pendidikan Islam, dan relevansi perpustakaan klasik terhadap pengembangan perpustakaan sekolah/madrasah masa kini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah Singkat Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah pemegang pemerintahan Islam kedua yang berkuasa di Baghdad. Nama Abbasiyah dinisbatkan pada zuriat paman Nabi Muhammad yaitu, Abbas bin Abdul Muthalib yang merupakan bani Hasyim. Daulah Abbasiyah memerintah mulai tahun 750 M dan mengalihkan kekuasaan dari Damaskus ke Bagdad (Abid & Purnomo, 2022). Dinasti Abbasiyah dibangun atas dasar penyalahgunaan kekuasaan dinasti Umayyah seperti pelanggaran, tandan, suku, klan sahabat serta penyiksaan terhadap syi'ah, bani Hasyim dan pengucilan kaum muslim ajam. Gerakan bawah tanah yang dijalankan Muhammad bin Ali mulai dilakukan untuk merongrong kekuasaan dinasti Umayyah. Hal ini mampu menarik

simpati masyarakat muslim non Arab. Propaganda yang dilakukan Ibrahim bin Muhammad dilakukan secara terang-terangan setelah masuknya jendral perang Abu Muslim al-Khurasani seorang mantan budak ayahnya. Ibrahim berhasil ditangkap dan dibunuh oleh khalifah Umayyah. Aliansi yang dipimpin Ibrahim kemudian digantikan oleh saudaranya Abu Abbas (Zubaidah, 2016).

Abu Abbas mengalihkan gerakannya ke Kufah dan menutup diri di sana. Sementara itu, Abu Muslim menggerakkan manggalanya Qatadah bin Syahib untuk menguasai Kufah. Semasa perjalanan ke Kufah, mereka dicegat pasukan dinasti Umayyah di Karbala. Qatadah berhasil mengalahkan pasukan Umayyah akan tetapi dirinya tewas dalam pertempuran. Hasan bin Qatadah melanjutkan kepemimpinan pasukan dan berhasil menguasai Kufah. Abu Abbas keluar dari persembunyiannya dan memproklamkan berdirinya dinasti Abbasiyah dan dibaiat oleh masyarakat menjadi khalifah pertama di Masjid Kufah (Abid & Purnomo, 2022). Mengetahui hal itu, khalifah Umayyah Marwan bin Muhammad

mengirimkan 12.000 pasukan menuju Kufah. Abu Abbas memerint pamannya, Abdullah bin Ali untuk memimpin pasukan. Kedua tentara bertempur di sungai Zib dan dimenangkan oleh pasukan Abdullah. Pasukan Abdullah melanjutkan serangannya ke Syiria. Kota demi kota dapat ditaklukkan. Puncaknya kota Damaskus takluk pada tanggal 26 April 750 M. Khalifah Marwan melarikan diri ke Mesir dan berhasil di bunuh di sana pada tanggal 05 Agustus 750. Setelah kematian khalifah Marwan bin Muhammad berakhir kekuasaan dinasti Umayyah dan digantikan oleh dinasti Abbasiyah (Suntiah & Maslani, 2017).

2. Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah Yaitu Mendirikan Madrasah dipengaruhi oleh masyarakat yang majmuk pada saat itu. Tujuan pendidikan pada masa Abbasiyah dapat disimpulkan pada dua hal (Listari & Alimni, 2023), yaitu:

a) Tujuan Keagamaan dan Akhlak

Tak jauh berbeda dengan masa sebelumnya, anak-anak diberi pengajaran al-Qur'an baik membaca maupun menghafal. Hal ini dilakukan

agar mereka dapat mengenali kitab agama mereka serta mampu mempelajari isinya dan mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari. Mereka juga diajarkan etika dan tatakrma agar dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan berperilaku yang sesuai dengan akhlak islam

b) Tujuan Kemasyarakatan

Pendidikan pada masa Abbasiyah diharapkan mampu mengubah dan memperbaiki kehidupan masyarakat yang awalnya belum mengenal ilmu menjadi masyarakat yang berilmu. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang maju dan Makmur serta berperadaban. Untuk membangun masyarakat yang berperadaban maju, pendidikan menjadi salah satu pondasi yang penting. Dengan pendidikan, akan melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan melahirkan berbagai macam ilmuan yang nantinya diharapkan mampu untuk membangun masyarakat (Rahman dan Qamar, 2021)

Adapun kurikulum pendidikan Islam pada masa dinasti Abbasiyah dikelompokkan dalam tiga jenjang

pendidikan yang ditempuh (Abid & Purnomo, 2022). Yaitu:

a) Pendidikan Dasar

Pada tingkat pendidikan dasar, pelajaran yang diajarkan berupa membaca dan menghafal al-Qur'an, dasar agama, menulis, hikayat orang hebat, membaca dan menghafalkan syair, berhitung serta dasar kaidah nahwu Sharaf (Maryamah, 2019).

b) Pendidikan Menengah

Pada tingkat menengah, mata pelajaran yang diajarkan bersifat global, meliputi al- Qur'an, bahasa Arab dan sastra, fikih, tafsir, hadis, nahwu, balaghah, mantiq, falak, sejarah, ilmu alam, kedokteran dan musik (Maryamah, 2019)

c) Pendidikan Tinggi

Pada tingkat pendidikan tinggi, terbagi menjadi dua studi, yaitu: Ilmu Agama dan Sastra (naqliyah), meliputi: tafsir al-Qur'an, hadis, fikih, usul fikih, nahwu, balaghah, bahasa dan sastra

Ilmu Umum (aqliyah), meliputi: mantiq, ilmu alam, kimia, musik, ilmu ukur, falak, ilmu ketuhanan, ilmu tumbuhan dan hewan serta kedokteran (Maryamah, 2019).

3. Lembaga Pendidikan pada Masa Dinasti Abbasiyah

Lembaga pendidikan berfungsi sebagai sentral dalam pengajaran ilmu pengetahuan (A'yun, 2019). Selain itu, lembaga pendidikan juga digunakan untuk mengakomodir kegiatan keilmuan yang dilakukan. Berikut beberapa lembaga pendidikan yang ada masa dinasti Abbasiyah.

a) Kuttab

Pada masa Dinasti Abbasiyah, Kuttab tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar, tetapi juga dimanfaatkan untuk jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Sistem pendidikan di Kuttab bersifat demokratis, di mana peserta didik diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai minat mereka (Abid & Purnomo, 2022). Beragam metode pembelajaran diterapkan, seperti diskusi, ceramah, dikte, membaca, simulasi, dan lainnya. Pembiayaan pendidikan di Kuttab ditanggung oleh pemerintah serta didukung oleh dana wakaf, sehingga anak-anak dari keluarga kurang mampu dapat menempuh pendidikan secara gratis. Kuttab juga menjunjung prinsip kesetaraan, di mana baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan (Palihin & Putri, 2025).

b) Pendidikan Rendah di Istana

Pendidikan yang berlangsung di lingkungan istana berbeda dengan yang diterapkan di Kuttab. Para bangsawan istana memiliki wewenang untuk menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan minat anak-anak mereka serta tujuan yang ingin dicapai. Materi pelajaran yang diberikan di istana pada dasarnya serupa dengan yang diajarkan di Kuttab, namun terdapat penyesuaian berupa penambahan atau pengurangan materi sesuai keinginan para pembesar istana (Intan, 2018).

c) Rumah Para Ulama

Rumah para ulama difungsikan sebagai lembaga pendidikan disebabkan para ulama yang bersangkutan tidak mengajar di masjid. Sedangkan antusias murid ingin belajar ilmu dari mereka cukup tinggi. Selain untuk lembaga pendidikan, pada masa kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan rumah para ulama juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan (Sarifudin et al., 2024).

d) Rumah Sakit

Pada masa Abbasiyah, selain untuk tempat berobat, rumah sakit juga difungsikan untuk memberikan pengajaran bagi para perawat dan

tenaga medis. Rumah sakit juga digunakan sebagai tempat riset kedokteran dan pengembangan ilmu kedokteran pada masa itu (Fauziah, 2018).

e) Perpustakaan

Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, para ilmuwan mendirikan banyak perpustakaan sebagai tempat untuk menyimpan karya-karya tulis mereka. Masyarakat diberi keleluasaan untuk membaca dan mempelajari ilmu pengetahuan di perpustakaan pribadi milik para ulama. (Malik & Islam, n.d.). Perpustakaan yang didirikan oleh Harun al-Rasyid di kota Baghdad menjadi salah satu perpustakaan terlengkap pada masanya. Di dalamnya tersimpan berbagai jenis buku yang mencakup beragam bidang ilmu pengetahuan. Perpustakaan ini dikenal dengan nama Baitul Hikmah. (Riyadi, 2016).

f) Masjid

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah, para pengusaha mendirikan banyak masjid yang dilengkapi dengan fasilitas pendidikan. Masjid pun berfungsi sebagai pusat pembelajaran dengan menerapkan metode halaqah, di

mana para guru menyampaikan pelajaran kepada murid-murid dan berdiskusi tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan (Khakim et al., 2024).

g) Toko Buku

Munculnya toko buku merupakan dampak dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang turut mendorong tumbuhnya industri penerbitan. Keberadaan toko buku yang semakin banyak mencerminkan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa tersebut. Toko buku tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk membeli buku, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk belajar dan berdiskusi (Maryam, n.d.).

4. Baitul Hikmah dalam Mengembangkan Pendidikan Islam

Baitul Hikmah didirikan oleh khalifah al-Makmun tahun 215 H/830 M yang merupakan kelanjutan dari perpustakaan yang dirintis oleh ayahnya Harun al-Rasyid. Akan tetapi cikal bakal Baitul Hikmah sudah ada masa kekhalifahan Abu Jakfar al-Mansur. Pada masa khalifah Abu Jakfar baru dikhususkan pembangunan pada karya buku tulisan berbahasa Arab dan

terjemahan bahasa lain. Baru pada masa Harun al-Rasyid dibuat bangunan khusus guna memperbaiki kitab yang ada dan terbuka di hadapan pengajar dan murid. Harun al-Rasyid juga membangun gedung mewah dan megah untuk menyimpan kitab-kitab dan manuskrip yang nantinya bernama Baitul Hikmah (Mansyur, 2022).

Sepeninggal Harun al-Rasyid, Baitul Hikmah dikembangkan oleh khalifah al-Makmun. Perpustakaan Baitul Hikmah bertambah besar seiring bertambahnya koleksi buku yang ada di dalamnya. Al-Makmun juga mendatangkan penerjemah dan penulis untuk menambah koleksi buku di Baitul Hikmah. Pada periode ini, Baitul Hikmah tidak hanya sebagai perpustakaan. Akan tetapi juga digunakan sebagai pusat intelektual pendidikan, seperti penerjemahan, riset, observasi dan lembaga pendidikan. Kecintaan para khalifah Abbasiyah terhadap ilmu pengetahuan juga menjadi salah satu faktor pendukung perkembangannya Baitul Hikmah pada masa itu (Maulla, 2016).

Pada tahun 395 H Baitul Hikmah resmi dibuka untuk umum. Pengunjung bisa meminjam buku,

membaca buku dan berdiskusi. Pada akhirnya Baitul Hikmah menjadi tempat perkumpulan para peneliti, ilmuwan, pencari ilmu dari berbagai negara. Baitul Hikmah benar-benar menjadi pusat peradaban ilmu pengetahuan dan pengembangan pendidikan masa dinasti Abbasiyah (Sudiar, 2019).

5. Peran Baitul Hikmah dalam Pengembangan Pendidikan

Berkembangnya pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah muncul akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan pada masa tersebut. Semakin berkembangnya Baitul Hikmah menjadikan peranannya juga bertambah. Berikut peran Baitul Hikmah masa dinasti Abbasiyah.

a) Perpustakaan

Bagian perpustakaan ini diperuntukkan bagi siapa saja yang ingin meneliti buku-buku tertulis untuk mencegah atau mendeteksi penyimpangan. Urutan buku ditentukan oleh klasifikasinya. Dengan membeli kitab-kitab, Khalifah Al-Makmun telah mengirimkan utusan ke Konstantinopel untuk membeli kitab guna menambah koleksi perpustakaan. Ia terkadang membeli buku sendiri dan

mengirimkannya ke Baitul Hikmah. Ada juga cara lain, yaitu khalifah mengirimkan utusan Islam ke negara lain dan meneliti kitab-kitab di sana atau meminta buku untuk membayar jizyah (pajak). Kebutuhan bahan pustaka perpustakaan Baitul Hikmah dipenuhi dengan cara tersebut (Mutakhin, 2020).

Perpustakaan Baitul Hikmah memiliki koleksi yang sangat beragam. Buku-buku tentang filsafat Helenistik, sains kuno, astronomi, kedokteran, kimia, farmasi, biologi, sejarah, dan teologi adalah contohnya. Buku-buku di gedung Baitul Hikmah itu tertata rapi. Katalog terikat dan ruang koleksi hadir. Selain itu, perpustakaan mempekerjakan banyak pustakawan dengan bayaran yang sama. Salma, Sahl bin Harun, dan Hasan bin Marar al-Dzabi semuanya tercatat pernah bekerja di sana (Rodin, 2021).

Dengan banyaknya koleksi buku, memudahkan masyarakat untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan yang ada. Sehingga pendidikan pada masa itu bisa berkembang dengan baik.

b) Pusat Penterjemahan

Khalifah Abu Jakfar al-Mansur adalah orang yang memprakarsai kegiatan penterjemahan. Ia dianggap

sebagai khalifah dengan pengetahuan hukum dan logika. Setelah itu, Khalifah Harun al-Rasyid (786–809) serta putranya al-Makmun kemudian melanjutkan pekerjaan penterjemahan (Mutakhin, 2020).

Sebagian besar penerjemah adalah orang yang berbicara bahasa Armaik. Karya- karya Yunani terlebih dulu diubah menjadi bahasa Armaik (Suriah) sebelum diubah menjadi bahasa Arab. Bahasa Yunani hanya diterjemahkan dengan banyak adaptasi ketika bertabrakan dengan kalimat yang sulit dipahami dalam bahasa aslinya. Ketika tidak ada padanan bahasa Arabnya, istilah-istilah itu hanya diterjemahkan. Abu Yahya bin al-Bathriq (796-806) adalah salah seorang penerjemah Yunani pertama. Terjemahan-terjemahannya tentang Galen dan Hippocrates untuk al-Mansur dan Quadripartitem karya Ptolemeus untuk para khalifah lainnya. Yuhanna (Yahya) bin Masawyh, seorang Kristen dari Siria yang meninggal pada tahun 857, adalah murid Jibril bin Bakhtishu dan guru Hunain bin Ishaq (Irfan, 2019).

Para bangsawan Bani Abbasiyah juga tertarik dengan semua gagasan ini. Pekerjaan bergaji

tinggi terbuka bagi siapa saja yang bisa mengubah buku ke dalam bahasa Arab dari bahasa Yunani, Sanskerta, Cina, atau Persia. Gaji bulanan seorang penterjemah bisa menjangkau lima ratus dinar, atau sebanding dua kilogram emas. Beberapa bahkan menerima pembayaran dalam bentuk emas berdasarkan volume buku yang diterjemahkan. Penerjemah profesional berbondong-bondong ke Bagdad setelah mendengar bahwa bayaran untuk menerjemahkan sebuah karya tinggi. Perpustakaan penuh dengan mereka. Teks-teks tersebut diterjemahkan dari bahasa Yunani, Cina, India, dan Persia (Mutakhin, 2020).

Selain tim penerjemah, para penyalin juga dipekerjakan di perpustakaan Baitul Hikmah. Seorang penyalin dengan sebutan disebut warraq (dari kata waraq, waraqa "lembaran"). Posisi waraq secara alami muncul di tengah-tengah kegiatan ilmiah karena setiap orang yang andil dalam penelitian memiliki banyak catatan, dan gelar al-warraq telah diberikan kepada banyak ilmuwan dan penulis terkemuka (Mutakhin, 2020).

c) Lembaga Pendidikan

Kegiatan pendidikan dan pengajaran berkembang pesat ketika Abbasiyah berkuasa. Anak muda dan orang dewasa bersaing dan pindah ke fokus instruktif. Mereka rela meninggalkan kampung halamannya demi menimba ilmu lebih banyak. Satu petunjuk peningkatan pelatihan dan pengajaran sekitar saat itu adalah kemajuan lembaga pendidikan Islam. Jika Al-Azhar milik Fatimiyah, maka Baitul Hikmah milik Bani Abbasiyah. Selain berfungsi sebagai perpustakaan, lokasi ini juga menyelenggarakan kelas (Mutakhin, 2020).

Para ilmuwan termasyhur begitu dekat dengan khalifah yang menggantikan al-Rasyid. Dia memberi mereka tanggung jawab untuk mengajar dan melatih anak-anak mereka. Guru menerima hadiah yang signifikan dari khalifah juga. Al-Kasai Ali bin Hamzah adalah salah seorang ilmuwan. Pada masa Khalifah al-Makmun, khalifah memenuhi semua kebutuhannya. Dia juga memberinya tugas untuk mengajar putranya nahwu. Baitul Hikmah memainkan peran penting pada masa pemerintahan al-Rasyid dan al-Makmun dengan menciptakan

sekolah dimana guru dan murid diperlakukan sama (Haidir, 2021).

Ada beberapa metode yang digunakan dalam Baitul Hikmah. Muhadharah (ceramah), debat, dialog dan diskusi. Sumber terakhir untuk informasi adalah ustadz atau syekh. Siswa mempelajari berbagai cabang ilmu di setiap halaqah saat mereka berpindah dari satu ke yang lain. Halaqah ini antara lain mengajarkan filsafat, astronomi, kedokteran dan matematika. Setelah lulus di Baitul Hikmah, mereka diberikan ijazah para guru sebagai bukti telah lulus mempelajari ilmu tersebut (Mutakhin, 2020).

d) Observatorium Asrtonomi

Astronomi sebagai kelanjutan dari karya ilmuwan Muslim dalam ilmu matematika. Matematikawan Muslim menciptakan resep dan strategi untuk menetapkan landasan bagi penyelidikan bintang-bintang. Islam menawarkan dukungan di bidang ini. Banyak ayat al-Qur'an merujuk pada benda-benda langit dan pergerakannya di ruang angkasa. Misalnya memaparkan bahwa bulan dan matahari beredar sesuai dengan perhitungan yang cermat. Alkitab juga mengatakan bahwa orang dapat menggunakan bintang untuk

menemukan jalan dalam kegelitaan, baik di darat maupun di laut. Firas AlKhateeb menegaskan, dengan mengutip Al-Qur'an sebagai sumber utama, ahli astronomi Muslim adalah orang pertama yang menemukan ilmu ini (Mutakhin, 2020).

Astrologi dan astrolog sangat penting bagi Abu Jakfar al-Mansur, khalifah Abbasiyah kedua. Dia menjadi wali mereka dan kebersamaian dalam perjalanan mereka. Atas permintaannya, Muhammad Ibrahim al-Ghazwani menterjemahkan buku mengenai perkembangan bintang yang diberi judul al-Sind al-Kabir. Sampai masa Al- Ma'mun, buku ini digunakan. Selama masa pemerintahan Al-Mansur, Abu Yahya al- Batriq menterjemahkan Quadripartite karya Ptolemeus ke dalam bahasa Arab. Di dalamnya, dia berbicara tentang bagaimana bintang mempengaruhi banyak hal (Mutakhin, 2020).

Untuk mengawasi wilayah Baitul Hikmah, al-Makmun mendirikan menara langit (astronomi) di dekat al-Syamsyah Bagdad untuk kemajuan lapangan itu sendiri. Ia berharap agar pendidikan sains, termasuk astronomi, dapat membantu siswa menerapkan teori-

teori yang mereka pelajari tentang sains. Menara astronomi tersebut juga dimanfaatkan oleh matematikawan, ahli geografi, dan astronom seperti al-Biruni dan al-Khawarizmi. al-Makmun mampu mengetahui para ilmuwan untuk menghitung sirkulasi bumi dari sisi Menara (Mutakhin, 2020).

Saat itu, instrumen untuk observasi antara lain globe, busur 90 derajat, astrolobe, penunjuk jarum, dan globe. Seperti yang terlihat dari nama Arabnya, asthurlab, Ibrahim al-Fazari adalah muslim pertama yang menciptakan astrolobe yang menyerupai bentuk astrolobe Yunani. Ali bin Isa al-Asthurlabi, penemu astrolobe, menulis salah satu karya paling awal dalam bahasa Arab tentang perangkat ini. Dia tinggal di Bagdad dan Damaskus sebelum tahun 830 M. Para astronom yang bekerja untuk khalifah al- Ma'mun melakukan suatu perhitungan tersulit tentang luas permukaan bumi. Tujuannya adalah untuk menetapkan keliling dan ukuran bumi, dengan opini bahwa bumi itu bulat (Mutakhin, 2020).

e) Sebagai Pusat Kajian dan
Karangan

Aspek yang paling krusial dalam pengembangan perpustakaan adalah kegiatan ini. Di perpustakaan, buku-buku khusus ditulis oleh penulis. Divisi Penulisan dan Penelitian perpustakaan menampung para penulis. Seseorang menulis dan melakukan penelitian di luar perpustakaan sebelum mengirimkan karyanya ke perpustakaan. Kemudian, khalifah membayar penulis dengan mahal (Mutakhin, 2020).

Al-Makmun mendukung penulisan orisinal karya penulis kontemporer. Ia mendatangi ahli fiologi, al-Farra dan memintanya mengarang buku tentang bahasa. Al-Farra diberikan ruangan khusus di istana dan diberikan pembantu dan juru tulis. Butuh beberapa tahun untuk menyelesaikan karangan tersebut. Kemudian al-Makmun menyuruh menyelesaikan karangan tersebut di perpustakaan Baitul Hikmah. Kemudian, al-Farra memberikan dikte umum tentang sebuah buku tentang bagaimana menafsirkan Al-Qur'an. Ditemani dua pnyalin yaitu Salama bin Asim dan Abu Nasr bin al-Jahm (Mutakhin, 2020).

6. Penerapan Konsep Baitul Hikmah dalam

Mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia

Konsep Baitul Hikmah (Rumah Kebijakan) yang lahir dan berkembang pesat pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan tonggak penting dalam sejarah peradaban Islam (Hazim et al., n.d.). Lembaga ini tidak hanya menjadi pusat penerjemahan dan pengumpulan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, penelitian, dan pengembangan intelektual umat Islam. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Baitul Hikmah seperti keterbukaan terhadap ilmu dari berbagai peradaban, integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional, serta semangat keilmuan yang tinggi, sangat relevan untuk dijadikan inspirasi dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini (H. A. Rahman et al., 2025).

penulis akan mencoba menguraian beberapa poin jika konsep baitul hikmah diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, diantaranya.

a) Revitalisasi Semangat Keilmuan Khazanah Islam

Baitul Hikmah menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai ilmu

pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu maupun hasil rasionalitas manusia. Di Indonesia, semangat ini dapat dihidupkan kembali dengan mendorong integrasi antara ilmu-ilmu keislaman dan sains modern di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam. Kurikulum harus dikembangkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, ilmiah, dan religius secara bersamaan.

b) Pusat Kajian dan Inovasi Ilmu Pengetahuan Islam

Sebagaimana Baitul Hikmah menjadi pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu dari Yunani, Persia, dan India, Indonesia dapat membangun pusat-pusat riset dan literasi Islam yang modern. Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), serta pesantren-pesantren besar dapat didorong untuk menjadi pusat pengkajian teks-teks klasik Islam, pengembangan teknologi berbasis etika Islam, hingga penerbitan karya ilmiah yang berpengaruh secara global.

c) Penerapan Multidisipliner dalam Pendidikan

Salah satu kekuatan Baitul Hikmah adalah kolaborasi antarilmu—filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, dan teologi berkembang berdampingan. Pendidikan Islam di Indonesia perlu menerapkan pendekatan multidisipliner yang mendorong siswa memahami hubungan antara sains dan Islam, antara ilmu sosial dan nilai-nilai keagamaan, sehingga mencetak generasi yang unggul secara intelektual dan bermoral.

d) Pendidikan Terbuka dan Inklusif

Baitul Hikmah membuka diri terhadap ilmuwan dari berbagai latar belakang dan agama. Semangat ini bisa diterapkan dengan membangun sistem pendidikan Islam yang terbuka terhadap ide-ide baru, bersifat dialogis, dan menghargai keragaman. Pendidikan Islam tidak boleh eksklusif atau tertutup, tetapi harus mendorong terciptanya masyarakat Islam yang toleran, adil, dan berwawasan global.

e) Transformasi Digital dalam Dunia Pendidikan Islam

Jika Baitul Hikmah memanfaatkan manuskrip dan tulisan sebagai media penyebaran ilmu, saat ini pendidikan Islam perlu

bertransformasi digital. Seperti Pengembangan pada platform pembelajaran daring, digitalisasi kitab-kitab kuning, dan penggunaan teknologi AI dalam kajian tafsir dan hadis dapat menjadikan pendidikan Islam di Indonesia semakin adaptif terhadap zaman.

f) Penguatan Literasi dan Bahasa

Salah satu pilar Baitul Hikmah adalah aktivitas penerjemahan besar-besaran. Untuk konteks Indonesia, ini dapat diwujudkan dalam penguatan literasi bahasa Arab dan Inggris di kalangan santri dan pelajar Islam agar mampu mengakses khazanah keilmuan Islam dan ilmu modern dari sumber-sumber primer.

Menghidupkan kembali semangat Baitul Hikmah bukan berarti mengulang masa lalu secara literal, tetapi menerjemahkan nilai-nilai utamanya dalam konteks kekinian. Dengan menjadikan prinsip-prinsip Baitul Hikmah sebagai fondasi, pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi lebih dinamis, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan intelektual serta spiritual umat. Upaya ini membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat luas.

D. Kesimpulan

Baitul Hikmah didirikan oleh khalifah al-Makmun tahun 215 H/830 M yang merupakan kelanjutan dari perpustakaan yang dirintis oleh ayahnya Harun al-Rasyid. Akan tetapi cikal bakal Baitul Hikmah sudah ada masa kekhalifahan Abu Jakfar al-Mansur. Pada tahun 395 H Baitul Hikmah resmi dibuka untuk umum. Pengunjung bisa meminjam buku, membaca buku dan berdiskusi. Pada akhirnya Baitul Hikmah menjadi tempat perkumpulan para peneliti, ilmuan, pencari ilmu dari berbagai negara.

Peran Baitul Hikmah dinasti Abbasiyah dalam pengembangan pendidikan Islam adalah sebagai perpustakaan yang menampung koleksi buku dan manuskrip karya ulama, sebagai pusat penterjemahan karya tulis berbahasa asing diubah ke bahasa Arab, sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat diskusi ilmiah dan kelas pengajaran ilmu, observatorium astronomi yang mengkaji tentang bintang dan kajian sains, dan sebagai pusat kajian dan karangan. Penerapan konsep Baitul Hikmah dalam pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi inspirasi dalam membangun sistem

pendidikan yang integratif, multidisipliner, terbuka, dan berbasis pada semangat keilmuan tinggi. Dengan menyesuaikan nilai-nilai utama Baitul Hikmah pada konteks modern, pendidikan Islam dapat berkembang menjadi lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan intelektual dan spiritual umat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q. (2019). Peran Sentral Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Lembaga Pendidikan Islam. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 3(1), 159–171.
- Abid, M. K., & Purnomo, P. (2022). Peran baitul hikmah dalam mengembangkan pendidikan islam pada masa dinasti abbasiyah. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 3(2), 62–72.
- Ainiyah, M., & Pratama, R. A. R. (n.d.). Rasāil Ikhwān al-Şafā (9-10 Masehi) dan Perjumpaan Sains dan Islam Dalam Propagasi Sejarah Peradaban Islam. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 6(1), 215–222.
- Albi, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In E. D. Lestari (Ed.), *Sukabumi: CV Jejak* (1st ed., Vol. 245). CV Jejak.
- Alfani, I. H. D., Mukhsin, M., Khusnadin, M. H., Addzaky, K. U., & Mawaddah, P. W. (2025). Child Education in the Qur'anic Perspective: Tafsir Tarbawi Analysis and Its Implications for Modern Education. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 12–34.
- Arif, M., & Ikbal, M. (2023). *Islam dan Studi Agama: Memotret Multimetodologi Penelitian dalam Lintas*. Madina Publisher.
- Bahri, S. (2025). Jejak Peradaban Islam dalam Teknologi dan Sains: Dari Baitul Hikmah hingga Revolusi Industri 4.0. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 170–195.
- Fauziah, I. (2018). Institusi Pendidikan Islam II: Darul Hikmah, Darul Ilmi Dan Bimaristan. *Hikmah*, 15(2), 119–127.
- Hazim, M., Firmansyah, H., Zuhri, M. T., & Munawaroh, N. (n.d.). *Pemikiran dan Peradaban Islam Dinasti Umayyah dan Abbasiyah: Kajian Historis dan Relevansi Warisan Intelektual dan Peradaban Islam dalam Dunia Kontemporer*.
- Intan, S. (2018). Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(2), 166–177.
- Khaeruddin, K. (2024). Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 8(1), 1–13.
- Khakim, A., Yumnah, S., & Pd, M. (2024). *Manajemen Masjid (Panduan dalam Membangun dan Memakmurkan Masjid)*. Basya Media Utama.
- Listari, W. K., & Alimni, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(2), 119–129.
- Malik, A., & Islam, M. P. A. (n.d.).

- Dinasti Abbasiyah dan Kebangkitan Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM*, 71.
- Maryam, S. (n.d.). *penerbitan buku referens islam di Indonesia*.
- Mawangir, M. (2016). *Peradaban Dan Pemikiran.*”.
- Mutaqin, J. (2020). *Semangat Ilmuwan Muslim dalam Pengembangan Institusi Pendidikan Madrasah Nizhamiyah dan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Palihin, A., & Putri, R. E. (2025). Sejarah Dinasti Abbasiyah Perkembangan Pendidikan Islam Modern. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 225–236.
- Rahman, A., & Nurjannah, M. A. (2025). *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*. Greenbook Publisher.
- Rahman, H. A., Pd, M., Nelson, H., & Pd, M. (2025). *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. CV. Green Publisher Indonesia.
- Ramli, A. (2024). Optimalisasi Manajemen Perpustakaan: Strategi dan Inovasi untuk Pelayanan Prima. *Journal On Education*, 7(1), 6760–6773.
- Raudhoh, S. (2009). *Kemajuan ilmu pengetahuan pada periode ke-IV dinasti abbasiyah*.
- Riyadi, F. (2016). Perpustakaan Bayt Al Hikmah: The Golden Age of Islam. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2(1).
- Rohmaniyah, R., & Sari, K. (2024). Peran Perpustakaan Dalam Mengembangkan Literasi Dan Pengetahuan Masyarakat. *DE FACTO: Journal Of International Multidisciplinary Science*, 2(02), 127–138.
- Sarifudin, H. A., Irsyadi, H., & Abbas, N. (2024). Transformasi Peradaban Dinasti Abbasiyah Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 98–112.
- Suntiah, R., & Maslani, M. (2017). *Sejarah Peradaban Islam* (Vol. 1, Issue 1). PT. Remaja Rosdakarya.
- Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 113–124.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*.